

## **POTRET DIRI**

(Karya Seni Lukis)

Tulisan ini untuk mendiskripsikan Lukisan yang dipamerkan pada Pameran Seni Rupa Nasional di Benteng Vredeburg

Tanggal 1 - 5 September 2005

Oleh:

Drs. Djoko Maruto

Nip : 131411086 (lama )

19520607 198403 1 001 ( baru )

Jurusan Pendidikan Seni Rupa dan Kerajinan

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

2005

## POTRET DIRI

(Karya Seni Lukis Drs. Djoko Maruto)

### I. Pendahuluan

Alumni mahasiswa Jurusan Pendidikan Seni Rupa IKIP Yogyakarta mengadakan pameran bersama untuk menjalin hubungan demi kemajuan bersama. Kelompok-kelompok kesenian cukup banyak bermunculan di Jogjakarta, maupun tingka nasional hanya beberapa yang masih eksis. Pameran kali ini diikuti oleh lima puluh orang peserta yang sebagian besar berprofesi sebagai guru, dan sebagian lagi sebagai desainer, wartawan, dan seniman. Mereka berkumpul dalam kegiatan pameran ini dari berbagai kota antara lain: Lampung, Jakarta, Cilacap, Purwokerto, Semarang, Tayu, Pati, Demak, Jepara, Jogjakarta, Solo, Malang, dan Surabaya.

Jenis karya dalam pameran ini bermacam-macam karya seperti: lukisan, keramik, kriya, dan fotografi yang masing-masing mempunyai teknik dan gaya berbeda. Jumlah keseluruhan karya yang dipamerkan ada 120 karya.

Pameran kali ini dimaksudkan untuk media komunikasi atau media temu alumni, sehingga dari pertemuan ini diharapkan dapat bertukar informasi yang berkaitan dengan masalah kesenian maupun pengalaman-pengalaman menekuni profesi sebagai pendidik seni.

### II. Kajian Teori

#### A. Seni, Seni Lukis, dan Seni Lukis Realis

Banyak para ahli seni yang mendefisikan tentang seni, menurut Akhdiat Karta Miharja yang dilangsir oleh Soedarso Sp (1987 : 24) bahwa seni adalah kegiatan rohani manusia yang merefleksi realited (kenyataan) dalam suatu karya yang berkat bentuk dan isinya mempunyai daya untuk membangkitkan pengalaman tertentu dalam alam rohani si penerimanya.

Sementara itu menurut Soedarso Sp (1990 : 11) bahwa seni lukis adalah pengungkapan atau pengucapan pengalaman artistik yang ditampilkan alam bidang dua dimensional dengan menggunakan garis dan warna. Sedangkan Laura H. Chapman dalam Humar Sahman (1993 : 37) di antaranya disampaikan bahwa pada karya dua dimensi yang sebenarnya (baca nampak) datar itu ada juga kesan-kesan

volume, kedalaman, dan ruang, namun semua itu hanya merupakan tipuan pandang/ optis (optical illusion) semata-mata.

Hal semacam ini tampak jelas ketika melihat pada lukisan realis. Dalam seni lukis realis memandang dunia tanpa ilusi. Pelukis-pelukis realis menggunakan penghayatannya untuk menemukan dunia. Mereka ingin menciptakan hasil seni yang nyata menggambarkan apa-apa yang betul-betul real dan ada (Soedarso Sp 1971 : 19).

Mengenai bentuk dalam karya seni khususnya lukisan menurut The Lianggie (1983 : 70) menyatakan bahwa setiap karya seni, medium berikut unsur-unsurnya itulah disusun dan disatu padukan sehingga menjadi sebuah kebulatan yang utuh. Pengorganisasian itu harus mengandung makna dan menarik, sehingga terjelma apa yang dikenal sebagai bentuk (form) dari karya seni. Sejalan dengan pendapat tersebut, maka Humar Sahman (1993 : 41) mengutip pendapat Edgar de Bruyne yang menyatakan bahwa bentuk adalah wujud lahiriah.

Dengan demikian dalam karya seni pada umumnya dan khususnya seni lukis bentuk adalah wujud lahiriah yang merupakan organisasi medium berikut unsur-unsur seni, sehingga menjadi kebulatan yang utuh, dan pengorganisasian tersebut harus mengandung makna bungkus dan isi (konten).

Isi atau konten menurut The Liang Gie yang dikutip oleh Humar Sahman (1993 : 47), menyatakan bahwa pokok isi adalah apa yang hendak diketengahkan karya seni (The Whatnya karya seni) dan dengan demikian dapat dipadankan dengan tema.

Seni atau karya seni, bentuk merupakan perwujudan dari ide atau gagasan (isi) yang hendak divisualisasikan melalui medium yang tepat, agar karya seni yang dihasilkan dapat seperti yang diinginkan, sehingga masyarakat penikmat mudah untuk menangkap apa yang diekspresikan.

Dalam lukisan pada umumnya, khususnya lukisan realis dan lukisan potret, pada dasarnya adalah seni yang konkret, menggambarkan segala sesuatu yang ada dan nyata. Semua itu didasarkan pada pencerapan panca indera khususnya indera mata, dan meninggalkan fantasi dan imajinasinya. Melukis apa adanya, tentu terdapat penafsiran menurut pengertiannya, interpretasi, dan seleksi.

## B. Unsur-unsur Bentuk dan Kaidah-kaidah Komposisi

Dalam menikmati seni lukis, kepuasan estetik diperoleh dengan mengenali dan memahami kualitas piktorialnya, yaitu irama,

keselarasan, gerak atau pola (Malins 1980 : 9). Karya seni lukis yang dapat dikatakan sebagai susunan warna pada bidang datar, secara langsung dapat merangsang perasaan tanpa terganggu oleh gambaran visual dunia eksternal atau konsep-konsep logis. Seperti halnya dalam penikmatan musik seseorang tidak perlu memahami liriknya (Read 1968).

Bentuk yang dimaksud sebagai totalitas karya rupa, yaitu organisasi (design) dari semua unsur yang membentuk karya seni rupa. Unsur-unsur bentuk (elemens of form) juga disebut alat visual (visual device), misalnya garis, bidang, warna, tekstur, gelap terang. Cara menggunakan unsur-unsur tersebut menentukan penampilan final suatu karya seni rupa. Cara untuk menyusun unsur-unsur tersebut disebut prinsip-prinsip penyusunannya, misalnya keseimbangan, harmoni, variasi, irama, dan kesatuan. Unsur-unsur bentuk dan prinsip-prinsip penyusunannya dapat disebut sebagai tata bahasa dasar (basic grammar) seni rupa (Malin 1980 : 9).

## 1. Unsur-unsur Bentuk

Unsur-unsur bentuk meliputi garis, bentuk, masa, dan volume, ruang, gelap terang, warna dan tekstur. Unsur-unsur bentuk masing-masing memiliki dimensi dan kualitas khas.

## 2. Prinsip Penyusunan

Dalam karya seni rupa, unsur-unsur tersebut disusun menjadi design atau komposisi berdasarkan prinsip-prinsip seperti proporsi, keseimbangan, kesatuan, variasi, irama, tekanan serta gerak.

### 2.1. Proporsi

Proporsi adalah hubungan ukuran antar bagian dalam suatu keseluruhan. Sebagai contoh, perbandingan ukuran pada tubuh manusia, yang menghubungkan kepala dengan tinggi badan, lebar pundak dan panjang torso. Proporsi digunakan untuk menciptakan keteraturan dan sering ditetapkan untuk membentuk standar keindahan dan kesempurnaan, misalnya proporsi manusia pada zaman Yunani klasik dan kemudian pada masa Renaisans.

Seniman cenderung menggunakan ukuran-ukuran yang tampak seimbang, mirip dan berhubungan dengan perbandingan. Penempatan yang tepat memerlukan pertimbangan pribadi, karena tidak ada rumus yang menetapkan ukuran yang benar atau proporsi yang tepat (Ocvirk 1962 :30 - 31).

## 2.2. Keseimbangan

Keseimbangan adalah ekuilibrium di antar bagian-bagian dari suatu komposisi. Keseimbangan dapat dicapai dengan dua cara, yaitu simetri dan asimetri. Keseimbangan dapat dihasikan melalui warna dan gelap terang yang membuat bagian-bagian tertentu lenih berat, selaras dengan bagian-bagian yang lain. Dalam lukisan bidang kecil berwarna gelap tampak sama beratnya dengan bidang luas berwarna terang (Jones 1992 : 25-26).

Dalam komposisi keseimbangan dicapai berdasarkan pertimbangan visual. Dengan kata lain keseimbangan di sini merupakan keseimbangan optik yang dapat dirasakan di antara bagian-bagian dalam karya seni rupa. Keseimbangan ditentukan oleh faktor-faktor seperti penempatan, ukuran, proporsi, kualitas, dan arah dari bagian-bagian tersebut (Ockvirk 19962 : 23).

## 2.3. Kesatuan

Kesatuan menunjukkan keadaan dimana berbagai unsur bentuk bekerja sama dalam menciptakan kesan keteraturan dan memberikan keseimbangan yang selaras antara bagian-bagian dan keseluruhan. Kesatuan dapat dicapai dengan berbagai cara, mislanya dengan pengulangan penyusunan bentuk secara monoton atau dengan pengulangan bentuk (Shape) warna dan arah gerak. Kesatuan sering dihasilkan dengan mengurangi peranan bagianbagian demi tercapainya konsep keseluruhan yang lebih besar (Jones 1992 : 28). Penggunaan repetisi untuk mencapai kesatuan. Selain itu kesatuan juga dapat dicapai dengan menempatkan bentuk-bentuk secara berdekatan, dan kesatuan akan menjadi bertambah kuat jika disertai dengan repetisi (Ficher Ratus 2008 : 190).

## 2.4. Variasi

Variasi berarti keragaman dalam penggunaan unsur-unsur bentuk. Kombinasi berbagai macam bentuk, warna, tekstur, dan gelap terang dapat menghasilkan variasi, tanpa mengurangi kesatuan.

Kesatuan dalam komposisi ditentukan oleh keseimbangan antara harmoni dan variasi. Harmoni dicapai melalui repetisi dan irama, sedangkan variasi melalui perbedaan dan perubahan. Harmoni meningkatkan bagian-bagian dalam kesatuan. Sedangkan variasi menambah daya tarik pada keseluruhan bentuk atau komposisi. Tanpa variasi, komposisi menjadi statis atau tidak memiliki vitalitas (Ockvirk 1962 : 21).

### 2.5. Irama

Irama dapat diciptakan dengan pola repetisi, untuk mengesankan gerak. Irama dapat dilihat dengan pengelompokkan unsur-unsur bentuk yang repetitif seperti garis, bentuk, warna. Sedikit perubahan dalam irama, baik dalam seni musik maupun seni rupa, dapat menambah daya tarik, tetapi perubahan yang besar dapat menyebabkan kesan tidak menyenangkan (Fichner/ Rathus 2008 : 239).

Repetisi dan irama tidak dapat dipisahkan. Repetisi adalah cara penekanan ulang satuan-satuan visual dalam suatu pola. Repetisi tidak selalu merupakan duplikasi secara persis, tetapi dapat juga didasarkan pada kemiripan. Variasi repetisi dapat memperkuat daya tarik suatu pola atau agar pola tersebut tidak membosankan (Ockvirk 1962 : 29)

### III. Motivasi Penciptaan

Potret diri adalah merupakan lukisan yang menjadi tolak ukur keberhasilan dari karya-karya lukisan yang dihasilkan oleh seorang pelukis. Karena lukisan potret diri selain menjadi dokumentasi saat dibuat, hal ini terkait dengan kemiripan, yang meliputi bentuk, proporsi, karakter, juga teknik untuk mencapai hal tersebut perlu totalitas, termasuk pewarnaan, ketrampilan atau skills, yang dimiliki. Proporsi, pewarnaan dan goresan yang digunakan akan memberikan gambaran ekspresi dan karakter pelukisnya. Dari penghayatan dalam melukis secara tidak langsung terjadi proses introspeksi, masa lalu, sekarang, dan masa mendatang.

Hal ini memberikan sebuah kesadaran dalam melakukan sesuatu di masa mendatang dan berguna bagi kehidupan.

Bertolak dari betapa pentingnya hal tersebut, maka saya mencoba melakukan introspeksi melalui lukis potret diri.

#### IV. Visualisasi



Judul : Potret Diri

Media : Cat Minyak pada Canvas

Tahun 2005 : 50 x 60cm

Lukisan potret diri ini saya gambarkan menggunakan warna-warna cenderung gelap dan berat, coklat kehijauan, dengan memberikan aksentuasi cahaya untuk menghidupkan lukisan. Interpretasi warna-warna gelap dari coklat kehijauan, biru tua akan menciptakan suasana misteri. Keingin tahuan dalam lukisan angat menentukan keberhasilan sebuah lukisan. Kontras aksen cahaya

dalam background gelap akan mengundang perhatian. Kontras di sini akan memberikan sensasi tersendiri bagi penikmat seni.

Hubungan antara obyek dan background perlu digarap secara serius, meskipun goresan-goresan spontan pada obyek seolah-olah sederhana, tetapi untuk menggores spontan dengan menghasilkan efek-efek artistik, perlu ketrampilan yang terlatih. Posisi obyek  $\frac{3}{4}$ , dari depan memberikan kesan potret tidak formal, dan lebih hidup. Karakter potret diri saya selain mata dan kumis yang memudahkan menangkap potret wajah tersebut.

Warna secara keseluruhan terdapat hubungan antara satu bagian dengan bagian lain sehingga lukisan tampak harmonis dan dinamis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Feldman, Edmund Burke (1967), *Art as Image and Idea*. Englewood Cliffs : Prentice Hall, Inc
- Fichner-Rathus (2008) *Foundations of Art and Design*, Thomson Wads Word,
- Jones, A.F (1992), *Introduction to Art and Design*, Thomson wads word,
- Humar Sahman (1993), *Mengenal Dunia Seni Rupa; Tentang Seni, Karya Seni, Aktifitas Kreatif, Apresiasi, Kritik, dan Estetika*, Semarang, IKIP Semarang Press
- Kusnadi (1976), *Warta Budaya*. Dit Jen. Kebudayaan Departemen P dan K No I dan II Th. I, 1976
- Malins, Frederich (1980), *Understanding Painting*. The Element of Compositon. New Jersey: Prentice Hall.
- Ockvirks, O.G (1962), *Art Fundamentals*, Iowa: W.M.C. Brown.
- Read, Herbert (1968), *Art Now*, London: Faber and Faber
- Soedarso. SP (2006), *Trilogi Seni, Penciptaan, Eksistensi, dan Kegunaan Seni*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta
- Soedarso (1987), *Tinjauan Seni Sebuah Pengantar Untuk Apresiasi Seni*. Saku Dayar Sana. Yogyakarta.